

INOVASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KEAGAMAAN ISLAM DI PTKIS DI INDONESIA

Badri¹, Dwi Noviani²

badripasker@gmail.com¹, dwinoviani@iaiqi.ac.id²

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif inovatif dari pemerintah Indonesia, telah membawa angin segar dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Makalah ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan keagamaan Islam di PTKIS Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi PTKI dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya otonomi yang lebih luas, PTKIS dapat lebih fokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa dalam bidang keagamaan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan dosen, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di PTKIS. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Melalui sinergi yang kuat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat melahirkan lulusan PTKIS yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PTKIS, Pengembangan Keagamaan Islam, Inovasi Pendidikan.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, an innovative initiative from the Indonesian government, has brought a breath of fresh air to the world of higher education, including Private Islamic Religious Universities (PTKIS). This paper aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in the context of Islamic religious development in PTKIS Indonesia. This research shows that the Merdeka Curriculum has provided greater flexibility for PTKI in designing a curriculum that is relevant to the needs of the times and developments in science. With broader autonomy, PTKIS can focus more on developing student competencies in the religious field which are not only based on theory, but also on practical skills needed in the world of work. However, the implementation of the Independent Curriculum at PTKIS also faces a number of challenges, such as limited resources, lecturer readiness, and resistance to change. Therefore, more systematic and comprehensive efforts are needed to overcome these challenges. This research concludes that the Merdeka Curriculum has great potential to improve the quality of religious education at PTKIS. However, the success of its implementation is very dependent on support from various parties, including the government, universities and the community. Through strong synergy, it is hoped that the Merdeka Curriculum can produce PTKIS graduates who not only master religious knowledge, but also have the competencies needed to contribute to nation building.

Keywords: Independent Curriculum, PTKIS, Islamic religious development, educational innovation.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia (PTKIS) memiliki peran strategis dalam mencetak generasi intelektual yang memiliki kompetensi akademik sekaligus keimanan yang kokoh. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, PTKIS bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Umar, 2016). Namun, pada tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat di era Society 5.0 menuntut

PTKIS untuk lebih adaptif dalam menghadapi dinamika kebutuhan masyarakat (Su'udin Aziz and M. Jauharul Ma'arif, 2022). Salah satu masalah utama adalah bagaimana kurikulum yang digunakan oleh PTKIS dapat mengakomodasi perkembangan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh pemerintah menjadi peluang sekaligus tantangan bagi PTKIS untuk berinovasi dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman (Bakar, 2019).

Problem yang dihadapi PTKIS saat ini adalah stagnasi dalam pendekatan pengembangan kurikulum keagamaan. Banyak PTKIS yang masih menggunakan pendekatan secara konvensional, di mana pembelajaran lebih berorientasi pada transfer pengetahuan (teacher-centered) tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan individu mahasiswa (student-centered) (Ahmad Fauzan et al., 2023). Selain itu, pengembangan kurikulum keagamaan sering kali kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti teknologi, moderasi beragama, dan keterampilan abad ke-21. Akibatnya, lulusan PTKIS sering kali dianggap kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja atau menjadi agen perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, inovasi kurikulum berbasis Merdeka Belajar menjadi solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan zaman.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai pendekatan inovatif dalam pengembangan kurikulum keagamaan Islam di PTKIS yang berbasis pada prinsip Merdeka Belajar. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai keislaman melalui metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan era digital. Salah satu aspek inovatif adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran keagamaan, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan pendekatan hybrid (kombinasi tatap muka dan daring) (Fakhri et al., 2023). Selain itu, kurikulum ini juga menawarkan pendekatan interdisipliner, di mana materi keislaman dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital, lingkungan hidup, dan keadilan sosial. Dengan demikian, kurikulum Merdeka ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan kemampuan untuk menjadi problem solver dalam masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara garis besar adalah untuk menganalisis kondisi aktual kurikulum keagamaan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) dalam konteks tantangan era Society 5.0. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi penerapan inovasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam di PTKIS, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak dari inovasi kurikulum Merdeka terhadap kualitas pendidikan keagamaan Islam di PTKIS, baik dari segi relevansi dengan kebutuhan zaman, peningkatan kompetensi lulusan, maupun kontribusi terhadap pengembangan masyarakat.

Kontribusi yang ditawarkan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi strategis bagi PTKIS dalam mengembangkan kurikulum keagamaan Islam yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini akan menghasilkan panduan praktis tentang bagaimana kurikulum Merdeka dapat diterapkan di PTKIS tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman (Khasanah, 2023). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks inovasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelola PTKIS, tetapi juga bagi pengambil kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas lulusan PTKIS agar mampu bersaing secara global sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji inovasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam di PTKIS di Indonesia. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian terkait Kurikulum Merdeka, pendidikan keagamaan Islam, serta penerapannya di PTKIS. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Sinta. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, di mana temuan dari literatur dibandingkan dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan peluang inovasi. Penelitian ini berfokus pada relevansi literatur terhadap tiga aspek utama: kondisi aktual kurikulum di PTKIS, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, dan strategi pengembangan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan model kurikulum inovatif yang selaras dengan kebutuhan PTKIS dan kebijakan pendidikan nasional. Validitas hasil penelitian dijamin melalui triangulasi data dari berbagai sumber kredibel, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh pemerintah Indonesia menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih luas bagi satuan pendidikan, termasuk PTKIS (J. Syahfitri, 2020). Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS diharapkan dapat membawa inovasi dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam, namun perlu dikaji lebih lanjut mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses implementasinya

1) Kondisi Aktual Kurikulum Keagamaan Islam di PTKIS

Kurikulum keagamaan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang memiliki integritas moral dan intelektual berbasis nilai-nilai Islam. Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum ini di berbagai PTKIS masih menghadapi tantangan besar (Zaki et al., 2022). Salah satu isu utama adalah kurangnya standarisasi kurikulum di antara berbagai PTKIS. Meski Kementerian Agama telah memberikan panduan melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), implementasi di lapangan sering kali berbeda karena faktor sumber daya manusia, fasilitas, dan otonomi perguruan tinggi. Akibatnya, terdapat disparitas kualitas lulusan, khususnya dalam kompetensi keagamaan yang diharapkan (Humaidi & Fadhliah, 2024).

Selain itu, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi turut memengaruhi kurikulum keagamaan di PTKIS. Banyak PTKIS masih bergelut dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagian besar kurikulum masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, ada pula yang sudah mulai merancang kurikulum berbasis integrasi keilmuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga kompeten dalam bidang lain, seperti sains, teknologi, dan kewirausahaan (Su'udin Aziz and M. Jauharul Ma'arif, 2022). Namun, penerapan pendekatan ini belum merata dan memerlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat. Tantangan lainnya adalah minimnya kompetensi dan profesionalisme sebagian dosen di PTKIS. Banyak dosen yang memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat, tetapi belum cukup terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran modern atau memanfaatkan teknologi pendidikan. Selain itu, beban kerja dosen yang berat, karena sering kali mereka juga mengajar di banyak institusi lain, turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dosen di bidang pedagogi menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan Islam di PTKIS.

Dari segi manajemen, banyak PTKIS menghadapi kendala finansial yang memengaruhi penyelenggaraan kurikulum. Dukungan anggaran yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam penyediaan fasilitas belajar, seperti perpustakaan, laboratorium keagamaan, atau akses teknologi (Zaki et al., 2022). Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran dan pengalaman akademik mahasiswa. Selain itu, sebagian PTKIS masih belum mampu menjalin kolaborasi yang erat dengan institusi lain, baik dalam maupun luar negeri, untuk memperkaya kurikulum dengan perspektif global. Di tengah tantangan tersebut, ada juga berbagai upaya inovasi yang mulai berkembang. Beberapa PTKIS telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital dan memperkuat program magang berbasis keagamaan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum untuk menciptakan lulusan yang toleran dan berkontribusi positif terhadap keberagaman di Indonesia. Dengan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas dosen, serta dukungan teknologi, kurikulum keagamaan Islam di PTKIS memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berdaya saing dan berakhlak mulia (Humaidi & Fadhliyah, 2024).

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa, Analisis terhadap kurikulum keagamaan Islam di PTKIS mengungkap sejumlah tantangan kompleks, mulai dari kurangnya standarisasi, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern yang belum optimal, hingga keterbatasan profesionalisme dosen. Kendala manajerial seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas turut memperparah situasi. Meski demikian, sejumlah inovasi telah muncul, seperti pemanfaatan teknologi, penguatan moderasi beragama, dan program magang berbasis keagamaan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, peningkatan kapasitas dosen, dan sinergi berbagai pihak, kurikulum keagamaan Islam di PTKIS memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi global. Tantangan yang ada justru menjadi peluang untuk melakukan transformasi pendidikan keagamaan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu mencetak generasi Islami yang unggul dan berdaya saing.

2) Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS

Implementasi Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) menjadi tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi institusi untuk menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi mahasiswa, sehingga diharapkan dapat mencetak lulusan yang lebih kompeten dan berdaya saing. Namun, penerapannya di PTKIS tidaklah mudah (J. Syahfitri, 2020). Banyak institusi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan dosen, dan adaptasi terhadap pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pembelajaran mandiri serta kolaboratif. Meski begitu, tantangan ini juga membuka ruang untuk inovasi dan pembaruan dalam strategi pengajaran serta pengelolaan pendidikan di PTKIS (Ning Khalilah, 2022).

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah kebebasan mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang relevan dengan minat dan tujuan karier mereka. Di PTKIS, hal ini dapat diterapkan melalui penyusunan program studi yang lebih beragam dan lintas disiplin, seperti menggabungkan ilmu keislaman dengan bidang teknologi, bisnis, atau sosial (Habibi, 2024). Namun, implementasi ini memerlukan dukungan dosen yang kompeten di berbagai bidang, serta sistem akademik yang memungkinkan fleksibilitas tersebut. Sayangnya, sebagian besar PTKIS masih terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran lintas disiplin ini.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman praktis. Hal ini memberikan peluang bagi PTKIS untuk mengembangkan program magang, penelitian terapan, atau kerja sama dengan masyarakat dalam konteks dakwah dan pemberdayaan (Puspitasari, 2020). Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam program

pengabdian masyarakat berbasis keagamaan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi keilmuan mereka tetapi juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Namun, untuk mewujudkan ini, diperlukan sinergi yang baik antara PTKIS, pemerintah, dan dunia usaha, serta kebijakan yang mendorong kolaborasi antarlembaga.

Kesiapan dosen menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS. Dosen tidak hanya dituntut menguasai bidang keilmuan mereka tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Sayangnya, tidak semua dosen di PTKIS memiliki kompetensi pedagogi yang memadai atau akses ke pelatihan profesional (Zaki et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan, lokakarya, dan sertifikasi menjadi langkah penting yang harus diperhatikan. Selain itu, dukungan teknologi pendidikan juga harus diperkuat untuk menunjang pembelajaran berbasis digital yang semakin relevan. Meski menghadapi berbagai tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pengalaman, dan integratif, kurikulum ini dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keislaman tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika global. Agar hal ini terwujud, perlu adanya komitmen bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengelola PTKIS, dosen, dan mahasiswa, untuk mendukung transformasi kurikulum ini secara menyeluruh. Implementasi yang berhasil dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat nasional maupun internasional.

3) Model Inovasi Kurikulum yang Relevan Untuk PTKIS

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) memerlukan model kurikulum inovatif yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan akademik tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu model yang relevan adalah *integrated curriculum*, yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami Islam tidak hanya dari sisi teologi, tetapi juga dari perspektif sosial, ekonomi, dan teknologi (Kurniati et al., 2020). Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, seperti teknologi informasi, kesehatan, atau lingkungan. Misalnya, mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dapat mempelajari analisis data berbasis teknologi untuk mendukung pengembangan keuangan Islam. Selain itu, model *project-based curriculum* juga sangat relevan untuk PTKIS. Dalam model ini, pembelajaran dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek nyata yang bersifat multidisiplin dan berorientasi pada solusi. Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis masjid atau program lingkungan yang diinspirasi oleh ajaran Islam (Nasution et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui pengalaman langsung dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kontribusi nyata.

Model inovasi kurikulum berbasis teknologi juga menjadi kebutuhan mendesak di era digital. PTKIS dapat mengembangkan kurikulum berbasis teknologi pendidikan yang memanfaatkan platform pembelajaran daring, aplikasi simulasi, atau konten multimedia interaktif. Misalnya, mahasiswa dapat belajar tafsir Al-Qur'an melalui aplikasi berbasis AI yang menyediakan konteks historis dan tafsir kontemporer (Rahmat, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dapat memperluas akses mahasiswa terhadap referensi global, seperti jurnal internasional, ceramah daring dari ulama terkemuka, atau diskusi lintas negara. Dengan begitu, mahasiswa PTKIS tidak hanya memahami Islam dalam konteks lokal tetapi juga dalam perspektif global.

Selanjutnya, model *outcome-based curriculum* juga relevan untuk PTKIS, yang menekankan pada hasil belajar mahasiswa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam model

ini, kurikulum dirancang dengan orientasi pada kompetensi yang harus dimiliki lulusan, seperti kemampuan berdakwah yang efektif, penguasaan bahasa asing, atau keahlian di bidang ekonomi syariah (Yunus et al., 2024). PTKIS dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, atau dunia usaha untuk memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, model ini memungkinkan evaluasi yang lebih terarah terhadap capaian mahasiswa, sehingga PTKIS dapat terus meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Terakhir, moderation-based curriculum menjadi salah satu inovasi yang penting bagi PTKIS untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan keberagaman dan radikalisme. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi melalui mata kuliah khusus, program dialog antaragama, atau kegiatan lintas budaya (Suparta, 2024). Mahasiswa diajak untuk memahami Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang mampu berdampingan dengan berbagai pandangan dan tradisi. Dengan pendekatan ini, PTKIS tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat (Indonesian et al., 2024). Kombinasi dari berbagai model inovasi kurikulum ini dapat menjadi strategi untuk memperkuat peran PTKIS dalam membangun peradaban Islam yang unggul dan relevan.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, perguruan tinggi agama Islam perlu melakukan perubahan besar pada kurikulumnya agar tetap relevan di zaman sekarang. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, memberikan tugas-tugas nyata kepada mahasiswa, menggunakan teknologi dalam belajar, memastikan lulusan memiliki keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja, dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan lulusan perguruan tinggi agama Islam bisa menjadi pribadi yang cerdas, terbuka, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Melalui inovasi kurikulum, PTKIS dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi global, karakter yang kuat, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Beberapa rekomendasi yang dapat diambil adalah: (1) Memperkuat kolaborasi antara PTKIS, pemerintah, dan stakeholders lainnya dalam pengembangan kurikulum; (2) Meningkatkan kapasitas dosen melalui pelatihan dan pengembangan profesional; (3) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran; (4) Mengembangkan model-model pembelajaran yang aktif dan inovatif; serta (5) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas implementasi kurikulum. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kurikulum keagamaan Islam di PTKIS dapat terus berkembang dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, relevan, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzan, Pane, E., & S. K. (2023). Prinsip Moderat Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis) (Studi Ptkis Di Provinsi Lampung). *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2464>
- Bakar, M. Y. A. (2019). Menakar Peluang Dan Tantangan Lulusan Ptkis Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 61–70.
- Fakhri, J., Sada, H. J., Saputra, M. I., Jamil, S., & Mursyidah, D. (2023). Performing Hybrid Learning At Islamic Higher Education Institutions For Mitigating Learning Loss. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28874>
- Habibi, W. (2024). Dinamika Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. 7(1), 153–163.
- Humaidi, A., & Fadhliyah, N. (2024). Analisis Perbedaan Proses Dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 237–248.

- <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V5i1.749>
- Indonesian, B., Learning, L., Speakers, F., Raden, U. I. N., & Said, M. (2024). Indonesian Language Learning Curriculum For Foreign Speakers. 44(1), 79–94.
- J. Syahfitri, H. F. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No.(P-Issn 2620-861x E-2620–8628).
- Khasanah, N. (2023). *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*. *Al-Mujahadah*, 1(1), 1–10.
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Nasution, T., Ambiyar, A., & Wakhinuddin, W. (2022). Model Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20, 152–165. <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V20i1.3675>
- Ning Khalilah, D. K. M. P. (2022). Program Filantropi Islam Sebagai Proyek Kemanusiaan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM). *Jurnal Bimas Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.37302/Jbi.V15i2.677>
- Puspitasari, D. A. (2020). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Berparadigma Integrasi Nilai-Nilai Ulul Albab. Thesis, 7(2).
- Rahmat, R. (2024). Integration Of Integrated Islamic School Curriculum Into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(1). <https://doi.org/10.17509/Jik.V21i1.63071>
- Su'udin Aziz And M. Jauharul Ma'arif. (2022). Pendidikan Agama Islam Dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama Di Ptkis. *Proceeding The Annual Conference On Islamic Religious Education*, April, 661–669.
- Suparta, S. (2024). Religious Moderation-Based Curriculum For Urban Muslims: A Study In Islamic University Of Indonesia Islamic Boarding School. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 1. <https://doi.org/10.32332/Akademika.V29i1.8732>
- Umar, H. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis) Melalui Pelayanan Akademik (Telaah Layanan Akademik Di Staih Pare Kediri). *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan ...*, 2(1), 1–11. <http://jurnal.iain.ac.id/index.php/Inovatif/Article/View/46%0ahttp://jurnal.iain.ac.id/index.php/Inovatif/Article/Download/46/34>
- Yunus, Y., Maksun, H., & Waskito, W. (2024). Pengaruh Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian ...*, 17(1), 1–12. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Tadib/Article/View/8807%0ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Tadib/Article/Download/8807/2610>
- Zaki, M., Solihin, M., & Umatin, A. R. (2022). Implementasi Manajemen Kualitas Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Dalam Perspektif. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(5), 1699–1708. <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V9i5.28066>.